

PANDANGAN FILOSOFIS TIONGHOA
MEMANDANG MATI BAGAIKAN HIDUP¹

-Ardian Cangianto-

Pendahuluan

Sejak jaman purbakala, alam kematian selalu mengandung misteri dan tidak terhitung banyaknya usaha-usaha menjawab alam kematian, mulai dari mitos hingga ke agama dan terakhir adalah ilmu pengetahuan mencoba menjawab masalah ini.

Setiap peradaban dan kebudayaan selalu memiliki mitos tentang alam kematian dan usaha-usaha menjawabnya. Mulai dari sungai Styx dalam mitos Yunani hingga mitos-mitos lainnya. Ada beberapa pandangan tentang alam kematian, mulai dari pindah alam seperti yang diyakini oleh kepercayaan Tionghoa, hidup kembali seperti kepercayaan orang Mesir, reinkarnasi dan tumibal lahir yang dipercaya dalam pandangan Yunani serta India, surga neraka yang dalam pandangan Zoroaster hingga Kristiani.

Apakah berbicara alam kematian juga berkaitan dengan mitos ? Atau mitos yang berkaitan dengan alam kematian ? Bagi saya, semua cerita tentang alam kematian adalah mitos, dimana mitos itu berguna bagi kelangsungan manusia. Manusia pada prinsipnya menolak kematian sebagai hal yang alamiah. Mitos-mitos itu adalah suatu “penjelasan” bahwa kematian adalah hal yang tidak bisa dielakkan atau bisa menjadi suatu symbol pengharapan akan adanya keabadian yang bisa diraih oleh manusia.

Dalam Buddhisme sering disebutkan bahwa manusia mengalami empat hal yaitu lahir, tua, sakit dan mati. Manusia menjadi tua adalah hal yang alamiah dan kemudian setelah menua kemudian akan mati. Setelah melewati proses kematian ini, kemanakah perginya ? Apakah ada roh-roh yang meninggal ? Semua memerlukan jawaban dan jawaban itu bisa beragam, dan tiada seorangpun yang akan sanggup memberikan bukti yang sah seperti apa alam kematian itu

¹Makalah untuk Extension Course Filsafat “ Alam Kematian” Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada tanggal 23 Oktober 2015.

sendiri. Walau jawaban beragam, tapi ada suatu kesamaan yaitu berlangsungnya kehidupan. Seperti juga yang ditulis oleh Louis Leahly, S.J

“Yang pantas dicatat di sini adalah universalitas kepercayaan akan hidup baru yang menyusul hidup ini dan upacara pemakaman”²

Perlu diingat pula bahwa misteri kematian tidak saja dilihat dari sudut pandang spiritual maupun agama, seorang ahli hipnoterapist yang bernama Dr. Michael Newton pernah menyelidiki alam kematian melalui ilmu yang dikuasainya dan menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Journey of Souls”. Saya menulis tentang alam kematian Tionghoa juga disebabkan karena masih langkanya tulisan mengenai alam kematian Tionghoa. Jikapun ada, hanya sebatas ritualnya saja tanpa mencoba menyentuh esensi dari mitos dan juga latar belakang serta dasar-dasar yang membentuk ritual-ritual seperti itu. Juga bertujuan memberikan suatu paparan yang lain atau berbeda tentang alam kematian, menyangkut dasar-dasar filosofisnya, tradisinya, makna dan pengertiannya.

Menuju kehidupan yang “baru”

Misteri terbesar dalam hidup manusia adalah dimana sebelum lahir dan kemana setelah mati. Beragam jawaban yang dilontarkan semua bersifat spekulasi dan menjadi bagian dari kepercayaan atau gagasan yang dipegang oleh manusia. Ragam macam kepercayaan dan gagasan itu juga menarik untuk dikaji dan direnungkan. Karena bersifat spekulasi, sudah selayaknya manusia tidak boleh menghakimi atau mengejek sistem kepercayaan yang berbeda. Ironisnya karena sistem kepercayaan dan dogma membuat masing-masing kelompok saling menyerang atau menghakimi bahwa sistem kepercayaan yang berbeda itu tidak benar. Banyak orang yang beranggapan bahwa orang Tionghoa itu takut dengan kematian. Sejak adanya peradaban manusia, kematian menjadi momok yang menghinggapi manusia. Kematian adalah hal yang misteri sehingga mereka berusaha menghindari kematian dengan berbagai macam cara. Tapi faktanya kematian adalah hal yang tidak dapat dihindari. Sehingga banyak mitos-mitos yang lahir terkait bahwa mati adalah hal yang pasti.

² Louis Leahly S.J, *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*, PT Gramedia Pustaka Utama, 1996

Hal ini bisa dimaklumi karena begitu banyaknya upacara ritual yang terkait dengan kematian. Bahkan “uang” juga digunakan dalam beberapa upacara ritual kematian sehingga menimbulkan persepsi seolah-olah sedang “menyogok” agar tidak sengsara di alam baka. Orang Tionghoa pada umumnya mempersiapkan untuk menghadapi kematian jauh sebelum meninggal. Mulai dari persiapan peti mati, baju hingga tanah kuburan dipersiapkan dengan baik dan khidmat walau masih hidup selayaknya dipandang bahwa orang Tionghoa siap menyongsong kematian. Persiapan ini berkaitan dengan pemikiran filsafat dari kitab Liji 禮記³, dimana dikatakan bahwa “semua makhluk pasti mati dan yang mati akan kembali ke tanah”.

Dalam perjalanan filsafat Tiongkok yang begitu panjang, saya beranggapan bahwa ada 10 pandangan tentang alam kematian. Dimana masing-masing pandangan itu hingga kini ada beberapa yang masih melekat dalam tradisi maupun budaya Tionghoa. Semua berasal dari pemikiran berbagai mazhab filsafat Tiongkok dan kepercayaan Tionghoa pada masa lampau⁴.

Ada beberapa pandangan itu kemudian dianggap bahwa orang Tiongkok atau filsafat Tiongkok tidak mengenal alam kematian atau membicarakan alam kematian. Terutama ditujukan kepada kaum Ru⁵ dan terutama pada Kong Zi (Confucius 551-479 BCE). Dalam pandangan saya, tidaklah tepat jika hanya sebatas dari Analek (Lun Yu 论语) kemudian beranggapan bahwa Kongzi dan kaum Ruist tidak mengenal alam kematian. Tepatnya menurut saya adalah mereka tidak mau membicarakan hal-hal itu, padahal dalam kitab-kitab kaum Ruist ada membicarakan tata cara ritual kematian dan juga alam-alam kematian. Dan tentunya pandangan kaum Ru berbeda dengan mereka yang mengkritik bahwa kaum Ru tidak mengenal alam kematian.

11 Pandangan kematian

- a. Tidak tahu hidup bagaimana tahu mati ? (未知生焉知死 weizhisheng yuanzhi si). Pandangan ini berasal dari dialog antara Kongzi dengan Zilu (542-480 BCE)⁶. Dialog lengkapnya adalah sebagai berikut : Zi Lu bertanya mengenai cara mengurus para roh.

³Liji adalah sekumpulan tulisan yang dirangkum oleh Kongzi dan murid-muridnya menjadi satu kitab. kitab tersebut berisi tata cara ritual, sistem kemasyarakatan, filsafat, moral pada masa dinasti Zhou. Umumnya adalah tradisi wilayah Lu 魯國.

⁴Secara umum disebut *wujia* 巫教 atau kepercayaan *wu* (shamanisme).

⁵Kaum Ru 儒家 adalah kaum penganut mazhab Confuciusme.

⁶Zilu 子路 adalah murid Kongzi.

Kongzi menjawab, "Belum bisa mengurus manusia, bagaimana bisa mengurus para roh". Zilu bertanya lagi, "Kuberanikan bertanya tentang kematian". Kongzi menjawab, "Tidak tahu tentang hidup, bagaimana tahu tentang mati". (子曰: "未能事人, 焉能事鬼?" 曰: "敢问死。" 曰: "未知生, 焉知死?). Pernyataan Kongzi yang terakhir ini sering dikutip oleh banyak orang yang berpendapat bahwa Kongzi tidak membahas alam kematian. Pandangan ini sebagian ada benarnya tapi perlu diketahui bahwa Kongzi mengikuti jejak kepercayaan dan tata cara ritual orang Tiongkok pra Kongzi. Alam kematian pra Kongzi akan dibahas di bawah tulisan ini. Pernyataan "Tidak tahu tentang hidup, bagaimana tahu tentang mati", mempengaruhi pemikiran orang Tionghoa selama ribuan tahun. Ini menyebabkan pemikiran orang Tionghoa lebih menekankan kehidupan bukan terpaku pada alam kematian. Penjelajahan filosofis kaum Ruist akhirnya lebih pada mengutamakan konsep apa itu hidup dan bagaimana menata kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, mereka lebih mengutamakan hal-hal yang lebih berguna bagi masyarakat daripada berkuat pada alam kematian yang bersifat spekulatif dan bersikap realitis bahwa kematian adalah hal yang tidak terelakkan.

- b. Semua yang hidup pasti mati, mati kembali ke tanah, inilah yang disebut arwah (*gui* 鬼) (众生必死, 死必归土, 此之谓鬼). Pernyataan ini ada dalam kitab ritual (*Liji* 礼记)⁷ bab Jiyi 祭义. Penulis mengutip pernyataan Kongzi tentang "kembali ke tanah" dan "arwah" ini untuk menunjukkan bahwa Kongzi sendiri membahas alam kematian. Dan alam kematian yang dikutip Kongzi itu adalah suatu sistem kepercayaan yang beredar pada masa beliau hidup. Karena pemikiran inilah maka kematian dianggap sebagai hal yang wajar oleh kaum Ruist.
- c. Hidup mati ada takdirnya (死生有命 富贵在天). Pernyataan ini merupakan cuplikan dari dialog antara Sima Niu 司马牛 dengan Zixia 子夏 (507- ? BCE)⁸ dalam *Analect* (论语). Dialog lengkapnya adalah : Sima Niu dengan hati risau berkata pada Zixia, "Orang lain memiliki saudara, sedangkan aku menyendiri". Zi Xia menjawab, "Ku pernah dengar bahwa hidup dan mati ada takdirnya, kekayaan dan kejayaan ada di Langit. *Junzi* (君

⁷Kitab ritual ini adalah kompilasi tentang ritual, sistem tatanan sosial, etika, sistem politik, penanggalan, dialog antara Kongzi dan muridnya.

⁸Sima Niu dan Zi Xia adalah murid-murid Kongzi. Tahun kelahiran dan meninggalnya Sima Niu tidak diketahui.

子)⁹ berdedikasi dan berintegritas, dengan orang lain berlaku hormat dan sesuai etika, di empat lautan semua adalah saudara. *Junzi* mengapa risau tidak memiliki saudara”. Jika kita melihat keseluruhan dialog tersebut, *Zixia* tidak membahas masalah kematian. Lebih pada upaya *Zixia* menjawab kerisauan *Sima Niu*. Tapi kemudian “hidup mati ada takdirnya” menjadi populer terutama di kalangan *Ru* sendiri. Sehingga menunjukkan bagi sebagian orang beranggapan bahwa kematian adalah suatu takdir. Tapi *Kong Zi* dan *Mengzi* sendiri beranggapan bahwa umur manusia bisa diperpanjang.

- d. Nyawa (takdir) ada di tanganku, bukan di Langit Bumi(我命在我不属天地). Premis ini ada dalam kitab *Laozi Xisheng jing* 老子西升经 dan kemudian *Ge Hong* (284-363) juga menekankan pernyataan ini. Kaum Taoist memegang pernyataan ini sebagai antitesis dari pernyataan kaum *Ru*. Tapi perlu digaris bawahi bahwa pernyataan itu juga ada pernyataan lanjutan. Taoist berbeda dengan Ruist dalam pandangannya tentang panjang umur dan kematian. Ruist terutama *Mengzi* menekankan bahwa panjang umur bisa didapatkan melalui sikap moral yaitu : kemanusiaan dan keadilan. Sedangkan Taoist yang berpatokan pada paham Taoisme¹⁰ menekankan bahwa dengan pil, makanan, pola hidup sehat bisa memperpanjang umur bahkan pada level tertentu bisa mendapatkan keabadian.
- e. Tidak “mencintai” kehidupan tidak membenci kematian 不悅生不惡死. *Zhuang Zi* (369-286 BCE) seorang filsuf Taoisme memandang bahwa hidup dan mati itu bagaikan dua sisi mata uang. Kematian tidak perlu ditakutkan dan kehidupan tidak perlu terlalu dipegang teguh, semua berjalan alamiah. Ada hidup pasti ada mati, semua itu siklus yang berkaitan tak terpisahkan.
- f. Hidup dan mati adalah *qi*¹¹ yg berkumpul dan buyar 生死乃氣之聚散. *Zhuang Zi* berpendapat bahwa mati dan hidup adalah *qi* yang memampat dan buyar. Dapat dikatakan bahwa kehidupan dan kematian adalah siklus pergerakan *qi*.
- g. Kematian dan kehidupan ada dalam satu tubuh 死生存亡一體. *Zhuangzi* menggambarkan hal itu dengan kisah dialog empat orang yang berdiskusi tentang kematian. *Zi Si*, *Zi Yu*, *Zi Li* dan *Zi Lai* berempat bercakap-cakap ,” Siapa yang bisa

⁹ Orang budiman (*gentlemen*).

¹⁰Taoisme dalam filsafat Tiongkok dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Pertama adalah filsafat Taoisme atau yang disebut *daoia* 道家 dan Taoisme sebagai sistem kepercayaan atau agama, disebut *daoia* 道教.

¹¹*Qi* 气 adalah energi kehidupan.

menjadikan tiada sebagai kepala, hidup sebagai tulang punggung, mati sebagai tulang ekor, siapa yang bisa tahu kematian dan kehidupan dalam satu tubuh, kujadikan teman” 子祀、子輿、子犁、子來四人相與語曰”孰能以無為首，以生為脊，以死為尻，孰知死生存亡之一體者，吾與之友矣”.

- h. Tiada waktu kemudian bisa masuk pada kondisi tidak hidup dan tidak mati 无古今而后能入于不死不.Zhuang Zi berpendapat bahwa dengan tidak terikat pada ruang dan waktu maka bisa terlepas dari kondisi hidup dan mati.Berdasarkan pernyataan Zhuang Zi, para Taoist percaya bahwa mereka yang memiliki *Dao* terlepas dari kehidupan dan kematian 有道者不死不生.
- i. Hidup adalah perjalanan kematian adalah kembali 生為行而死為歸. Lie Zi 列子(450-375 BCE) dari mazhab Taoisme tidak memberikan pandangan baru tentang hal-hal yang terkait pada kematian. Pemikiran yang mirip dengan Lie Zi adalah Han Feizi 韓非子 (280-233 BCE) dari mazhab Legalis 法家. “Memandang kematian seperti kembali” 視死如歸 adalah pandangan Han Feizi.
- j. *Hun* kembali ke langit dan *po* kembali ke bumi 魂归天魄归地.*Hunpo* adalah suatu kepercayaan kuno bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga, perpaduan unsur negatif dan positif.Kitab Zuozhuan 左傳, Chuci 楚辭, Daodejing, Zhuangji ,Liji dan kitab lainnya sudah ada pembahasan mengenai hun dan po secara sekilas. Kitab Huangdi Neijing 黃帝内经¹²menulis ,“*hun* dan *po* yang lengkap itulah yang menjadi manusia (魂魄畢具乃成為人). Dikembangkan oleh para Taoist dan menjadi dogma dalam agama Tao.Dikaji juga dalam ilmu pengobatan Tiongkok. Memiliki kemiripan dengan konsep *atta* (roh) dalam agama Buddha.
- k. “Memandang mati bagaikan hidup 視死如生” dan “yang mati bagaikan hidup, seperti tiada seperti ada, dari awal sampai akhir (lahir dan mati) adalah satu adanya 故如死如生，如亡如存，終始一也”. Memandang mati bagaikan hidup adalah pepatah yang sudah ada sejak dinasti Han. Pernyataan ini adalah pernyataan tentang alam kematian itu adalah sama seperti alam kehidupan. Karena itu ritual kematian memerlukan bekal kubur.

¹²Kitab Huangdi Neijing adalah kitab utama dalam pengobatan Tiongkok. Isinya adalah dialog antara Huangdi (kaisar Kuning) dengan Qibo 岐伯.

Sebagai contoh adalah *terracotta* peninggalan Qin Shihuang 秦始皇 (259-210 BCE). Sedangkan mengurus yang mati bagaikan mengurus yang hidup adalah pernyataan Xunzi 荀子 (313-238 BCE) seorang Legalis 法家. Xunzi berpendapat bahwa segala ritual perkabungan maupun penguburan adalah berdasarkan pandangan manusia yang hidup memandang alam kematian. Semua adalah upaya manusia untuk mengantarkan yang meninggal ke alam lain.

Dengan melihat beberapa butir pemikiran filosofis, maka dapat dilihat bahwa kematian itu hal yang lumrah. Yang dipentingkan adalah bagaimana mengisi kehidupan itu sendiri.

Apa itu kematian ? Bagaimana menyikapi mati ? Ingat akan perkataan Kong Zi (551-479 BCE) saat ditanya apakah alam kematian, Kong Zi menjawab, "Tidak tahu hidup bagaimana tahu mati" 未知生焉知死. Ini adalah jawaban yang baik karena banyak manusia yang tidak memaknai hidupnya bahkan banyak manusia yang takut hidup tapi tidak takut mati, misalnya saja banyak orang yang bunuh diri bahkan bunuh diri dengan membawa mati anak-anaknya karena kesulitan ekonomi dan menggunakan mati sebagai jalan untuk melarikan diri dari kenyataan. Tentunya ini adalah mereka yang takut hidup berbeda dengan mereka yang bunuh diri dengan tujuan yang berbeda dan bagaimana pelaku bunuh diri itu memaknai bunuh diri itu yang membedakan, misalnya bhiksu Thic Quang Duc yang membakar diri sebagai bentuk protes atas perang Vietnam atau Macan Tamil yang mempelopori aksi bom bunuh diri, jendral Kobayashi yang melakukan seppuku dan banyak contoh lainnya.

Bagaimana kita menyikapi hidup itu jauh lebih penting daripada menyikapi bagaimana kita nanti jika mati. Seperti dalam koan Zen, "ada orang yang tergantung di tengah tebing, di atasnya ada tikus yang menggerogoti tali orang yang memegang tali itu, dibawahnya ada buaya yang menunggunya, di hadapan orang itu ada buah cherry, nikmatilah buah cherry itu." Karena kita seringkali melupakan ada buah cherry dihadapan kita, kita selalu terpana melihat "past" dan "after" yang menyelimuti pikiran kita. Jadi sikapilah hidup itu dengan menatap apa yang ada dahulu, bukan mengawang-awang. Jika kita sudah bisa menatap dengan jernih, apa yang mengawang-awang itu bukanlah suatu hal yang menakutkan.

Apa itu menatap dengan jernih ? Bisa disebut dengan kata lain yaitu aktualisasi diri dan mereka yang mengaktualisasi diri itu selalu ingin berbagi tanpa ada rasa takut kehilangan. Berbagi itu apa ? Dalam “Kitab Kedamaian Agung” Taiping Jing 太平經, dikatakan bahwa alam itu jejaring yang saling mengambil, tiada yang lepas dari konsep mengambil itu, hanya kadang mereka yang memiliki intelektual tinggi itu mengambil tanpa mengenal rasa puas dan rasa “henti” sehingga merusak jejaring itu, mereka yang menyadari akan tahu kata “puas” dan “henti”.

Jadi apa itu mati ? Hidup adalah perjalanan mengeksplorasi diri dan mati adalah juga eksplorasi diri untuk mencapai apa yang kita sebut “menyadari” hakekat jejaring alam semesta yang mengandung kebajikan yang berkekuatan atau *de* 德 pembangun tiada henti sehingga suatu saat kita akan benar-benar menjadi bagian dari jejaring itu dan bukan ada di luar. Mati tidaklah menakutkan bagi mereka yang menyadari hakekat hidup dan mati adalah proses akhir hidup sekarang yang nantinya juga berkelanjutan.

MENCAPAI KEABADIAN

Manusia selalu ingin panjang umur, mencapai keabadian. Jika fisik tidak memungkinkan maka harapan keabadian itu diletakkan pada alam lain. Keyakinan akan reinkarnasi (tumibal lahir) juga akan menuju pada satu titik. Yaitu keabadian, terlepas dari lingkaran kehidupan dan kematian. Dengan kata lain, harapan kehidupan berlangsung di alam lain karena ketidakberdayaan melangsungkan kehidupan di alam nyata.

Pada umumnya agama-agama berkuat pada persoalan “manusia setelah mati bagaimana” sedangkan agama Tao lebih berkuat pada “bagaimana manusia tidak mati”. Agar tidak mati maka keabadianitu harus diraih. Ge Hong mengatakan bahwa, “ jalan untuk panjang umur, bukan pada menyembah para dewata dan roh, juga bukan dari menggerakkan tubuh. Terbang menjadi *xian*¹³ hanya perlu pil (obat) sakti”. (长生之道，不在祭祀鬼神也，不在道行屈伸也，升仙只要，在神丹也(抱朴子内篇)). Walau selama ini manusia gagal dalam usaha mencapai keabadian tapi mimpi itu tetap tidak sirna. Upaya yang dilakukan oleh manusia sementara ini

¹³Xian 仙 adalah konsep keabadian melalui fisik dalam Taoisme.

adalah upaya memperpanjang umur dan melawan penyakit. Mimpi itu selalu ada karena dengan adanya mimpi itu maka manusia mengembangkan berbagai metode untuk memperpanjang umur. Hasil upaya Taoisme mencapai keabadian itu akhirnya sekarang ini ada pada upaya memanjangkan umur dan menjaga kesehatan. Upaya Taoisme mencapai keabadian itu dengan membalikkan kondisi. Pembalikan kondisi ini terkait dengan konsep pemikiran Laozi yang tertuang dalam Daode jing, “Kembali menjadi bayi”复归于婴儿; “kembali pada kondisi tiada kutub” (复归于无极). itu konsep utama Taoisme itu adalah “membalikkan penuaan kembali (pada) perjaka (masa muda) (返老还童). Tapi di masyarakat awam, keinginan mencapai keabadian atau menjadi *xian* tetap melekat. Sehingga jika kita melihat kuplet yang dipasang pada saat upacara berkabung ada yang menggunakan kata *xian*. Contoh : terbang dengan bangau mencapai *xian* 跨鹤登仙.

Ruisme di sisi lain melihat upaya keabadian itu dengan tiga hal yang tidak lapuk (*san bu xiu* 三不朽). Keabadian yang tidak lapuk ini terkait dengan penegakan tiga jasa besar. Tiga jasa besar itu adalah : menegakkan kata-kata; menegakkan jasa; menegakkan kebajikan (立言立功立德). Mereka bisa mencapai keabadian melalui tiga hal yang tidak lapuk. Tiga hal yang tidak lapuk juga terkait dengan keabadian karena namanya selalu dikenang oleh manusia. Karena itu orang Tionghoa “mengabadikan” leluhurnya melalui pencatatan, baik melalui catatan di buku marga, kuburan maupun di rumah abu 祠堂. Ruisme pada awal mulanya tidak terlalu menekankan pada penghormatan leluhur dari klan atau marga lain. Tapi seiring dengan perkembangan keperluan pendidikan moralitas masyarakat dan juga menguatnya konsep Mohisme tentang penyembahan leluhur dan agama Tao dengan konsep pengajaran tanpa kata. Maka pada dinasti Han bisa dikatakan pembangunan rumah abu dan kelenteng (*biomiao* 庙) untuk mengenang tokoh-tokoh berjasa berjalan amat pesat. Karena tujuan pembangunan rumah abu dan kelenteng adalah “mengabadikan” para tokoh yang berjasa juga sebagai sarana pengajaran tanpa kata bahwa seseorang akan abadi jika namanya selalu dikenang dan diingat oleh manusia.

ALAM KEMATIAN

Pandangan Tionghoa terhadap *guishen* 鬼神 (arwah) :

- a. *Guishen* 鬼神 adalah leluhur.
- b. Walau meninggal tapi masih memiliki keterkaitan dengan yang masih hidup.
- c. Jaman dahulu rakyat jelata hanya menyembah leluhur sendiri.
- d. Bukan leluhur tapi disembah adalah menjilat 非其鬼而祭諂也

Penulis membahas pandangan tentang mati menurut pandangan beberapa filsuf Tiongkok. Tapi selain itu ada pandangan yang terkait dengan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa. Jaman dahulu ada beberapa pandangan tentang alam kematian. Umumnya pada masa dinasti Shang hingga pertengahan dinasti Zhou semua arwah ke gunung Kunlun 崑崙, yang merupakan surga maupun neraka untuk para roh. Hal ini dapat dibaca dalam karya Qu Yuan yang berjudul “Meninggalkan Kerisauan”(離騷). Kemudian gunung Kunlun diganti dengan gunung Taishan 泰山 pada periode “peperangan antar negara” 战国. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa arwah atau roh (*guishen* 鬼神) yang meninggal itu tinggal di gunung Taishan¹⁴. Dalam Shanhai Jing disebut 幽都 atau kota arwah, bisa mengacu kepada gunung (contoh Taishan dan Kunlun, bisa mengacu pada daratan, misalnya dalam Shanhai jing disebut gunung Du Suo 度朔山, tempat para roh bersemayam dan di jaga oleh Shenlu Yulu 神荼郁垒.

Selain itu adalah masuk ke alam bawah tanah. Alam bawah tanah (alam baka *nether world*) ini disebut *huangquan* 黄泉(sumber mata air kuning yang terletak di bawah tanah). Konsep ini terkait dengan konsep “langit gelap bumi kuning”(天玄地黄) dalam kitab Yijing 易经. Ada kisah menarik tentang *huangquan* ini. Dikisahkan Zheng Zhuangong 鄭莊公 (757-710 BCE) marah terhadap ibunya yang merampas haknya sebagai adipati dan mengobarkan pemberontakan terhadap dirinya. Zheng bersumpah tidak akan bertemu dengan ibunya jika belum sampai alam baka (bujihuanguaqaqn wuxiangjian 不及黄泉無相见). Tapi kemudian Zheng menyesal dan hendak menarik sumpahnya. Seorang penasehatnya mengusulkan agar membangun ruang bawah yang memiliki mata air .Di ruang itulah akhirnya Zheng bisa bertemu dengan ibunya. Kisah tersebut menunjukkan bahwa alam kematian bisa “dibuat” saat masih hidup.

¹⁴Pada masa dinasti Shang dan Zhou, arwah-arwah itu dibagi menjadi dua golongan yang agak rancu. *Shen* 神 adalah roh para bangsawan dan *gui* 鬼 adalah roh rakyat jelata. Selain itu *shen* bisa disebut sebagai roh yang baik dan *gui* adalah roh yang jahat. Gunung Taishan menjadi gunung suci dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok terutama oleh kaum Ruist. Bahkan seorang kaisar dianjurkan oleh Kong Zi untuk melakukan upacara *fengshan* 封禪 sebagai bentuk legitimasi kekuasaan kaisar di alam manusia maupun alam para roh.

Huangquan ini kemudian diserap oleh Taoisme (*daoia* 道家 dan *daoiao* 道教) sebagai konsep alam kematian mereka. Jalan menuju alam baka itu disebut jalan *huangquan* 黄泉路 yang dipenuhi oleh bunga *bi an* 彼岸花. Kepercayaan akan gunung Taishan sebagai alam kematian sudah menjadi mapan dan kepercayaan bahwa mereka yang berpindah alam itu adalah seperti berpindah dimensi, penguasanya disebut Taishan Wang 泰山王 atau Dixia Fujun 地下府君. Penguasa naik pangkat menjadi Dongyue Shangdi 東嶽上帝¹⁵ dan diserap oleh Daoisme sebagai penguasa alam kematian, konsepnya mirip kerajaan dengan departemen-departemen (72 departemen) dan juga militer yang memiliki pasukan (*wudao* 五道).

Penguasa alam kematian dari jaman ke jaman mengalami perubahan walau konsep kuno tetap melekat. Misalnya pada masa Shang dan Zhou, penguasa alam kematian adalah Houtu 后土 dengan Tubo 土伯 sebagai pembantunya¹⁶. Kemudian Houtu diserap oleh agama Tao menjadi salah satu dari empat pembantu utama Sanqing Tianzun 三清天尊¹⁷.



Gbr 1 altar untuk Hou Tu di kuburan.

Selain itu juga adalah tradisi budaya di wilayah Chu 楚国 yang mengenal konsep tiga penguasa alam (Sangan dadi 三官大帝). Zhang Daoling sebagai pendiri agama Tao juga menyerap konsep tiga penguasa alam ini sebagai salah satu sistem pertobatan. Berkat agama Tao itulah maka Sangan Dadi menjadi meluas di kalangan orang Tionghoa. Konsep tiga penguasa alam adalah sebagai berikut :

¹⁵ Dalam bahasa mandarin, arti kata wang 王 adalah raja sedangkan shangdi 上帝 adalah kaisar yang berkedudukan tinggi dan amat kuno.

¹⁶ Hingga kini banyak kuburan orang Tionghoa banyak yang memiliki altar untuk Houtu maupun Tubo.

¹⁷ Sanqing Tianzun adalah Tri Suci dewa utama dalam agama Tao. Manifestasi dari Tao itu sendiri yang memecah menjadi tiga : Yuanshi Tianzun 元始天尊, Lingbao Tianzun 灵宝天尊, Daode Tianzun 道德天尊.

- ▣ Tian guan (penguasa langit) memberi rejeki 天官賜福
- ▣ Di guan penghapus dosa (penguasa bumi)地官赦罪
- ▣ Sui guan penghapus bencana (penguasa air)水官解厄
- ▣ Bumi mengandung air, penggunaan air di bumi, karena itu urutan setelah bumi adalah air.
- ▣ Menurut Taoisme, Sangan adalah kaisar Yao, Sun dan Yu 堯舜禹, yang merupakan anak dari Yuanshi Tianzun 元始天尊.
- ▣ Di Guan melakukan patroli di bulan 7 tanggal 15 penanggalan Tionghoa. Menerima laporan dari semua dewa, menolong para setan gentayangan, menghapuskan dosa orang dengan syarat : penyesalan, mengubah diri, beramal.



Gbr 2 Bendera pemanggil roh dari kuburan Mawang dui.

Bendera pemanggil roh dari kuburan Mawang dui¹⁸ :

- ▣ Bendera pemanggil roh yang isinya tentang konsep surga dan alam kematian menurut 楚辭.
- ▣ Nvwa di surga (pencipta manusia), burung emas (matahari) di langit
- ▣ Gambaran bulan dan orang yang sedang terbang ke bulan (bisa Chang E 嫦娥 atau roh yang meninggal)
- ▣ Menggambarkan alam surga yang damai , alam manusia yang riuh pikuk dan kekuatan dari alam bawah (地府 / 水府) yang isinya adalah binatang air.

¹⁸ Komplek kuburan Xing Zui 幸追 istri dari Li Cang 利蒼, seorang pejabat pada masa dinasti Han awal. Kuburan tersebut amat luas dan menyimpan banyak artefak-artefak penting. Salah satunya adalah kitab Daode Jing 道德經 dengan versi yang lebih tua dari versi yang umum beredar.

- ▣ Menggambarkan konsep San Cai 三才 (tiga anasir, yaitu : langit, bumi dan manusia)
- ▣ Orang yang meninggal wajib disembahyangi agar bisa mendapat ketentraman, jika tidak disembahyangi maka upacara pemanggilan roh dilakukan.

Kepercayaan alam kematian orang Tionghoa itu dapat saya katakan adalah “berpindah alam atau dimensi”. Dengan konsep bahwa alam kematian itu bagaikan alam kehidupan, maka diperlukan bekal kubur. Bekal kubur sendiri tentunya dikenal dalam banyak kebudayaan tapi seiring dengan cara pembuatan kertas secara mudah dan murah oleh Cai Lun. Maka bekal kubur dikalangan rakyat jelata menggunakan kertas dan berkembang luas. Arwah yang tidak mendapat perlakuan layak, meninggal sebelum waktunya, meninggal dengan kondisi tragis, meninggal jauh dari keluarga itu perlu dilakukan ritual pengembalian harkat, disebut *fuli* 復禮. Upacara ini adalah cikal bakal ritual yang dilakukan pada bulan 7 kalender Tionghoa¹⁹.



Gbr3.ritual untuk arwah terlantar

Dinasti Han (202 BCE - 220 CE) membuat suatu perubahan yang cukup besar dalam pandangan orang Tionghoa tentang kematian. Karena pada masa dinasti Han itu, agama Tao sudah menjadi suatu bentuk yang terorganisir dengan Zhang Daoling 張道陵 (34-178) sebagai pendiri agama Tao; Ruisme juga menjadi idelogi kerajaan pada masa pemerintahan kaisar Han

¹⁹ Secara umum disebut upacara ulambana oleh kaum Buddhist. Sedangkan bagi kaum Taoist dan Ruist, bulan tersebut adalah bulan arwah dan juga hari peringatan penguasa bumi untuk menebus dosa.

Wudi 漢武帝(156-87 BCE); agama Buddha mulai masuk dan berkembang perlahan-lahan; meleburnya mahzab-mahzab filsafat Tiongkok ke dalam dua arus utama Taoisme dan Ruisme.

Baru mulai pada dinasti Tang (618-907), istilah neraka (na luojia 那洛架) atau dalam bahasa mandarin disebut *diyu* 地獄 sebagai tempat penghukuman arwah manusia yang bersalah pada masa hidupnya menjadi meluas. Konsep tumibal lahir (reinkarnasi) menjadi konsep umum dan diterima oleh Taoisme. Konsep reinkarnasi bisa diterima oleh Taoisme karena kitab-kitab Daode jing maupun Nanhua Zhenjing 南華真經²⁰ membahas masalah siklus lahir mati, *qi* memadat dan buyar. Raja neraka Buddhisme berasal dari Brahmanisme tapi hanya satu yaitu raja Yama atau yang dikenal dengan sebutan Yanluo wang 閻羅王 (閻摩王). Masyarakat Tionghoa mengenal ada sepuluh raja neraka. Konsep ini muncul pada masa Tang akhir dan merupakan produk Taoisme yang mengadopsi raja Yama²¹. Raja-raja neraka itu adalah : Qinguang wang 秦廣王, Chujiang wang 楚江王, Songdi wang 宋帝王, Wuguanwang 五官王, Yuanluo wang 閻羅王, Biancheng wang, 卞城王, Taishan wang 泰山王, Dushi wang, 都市王, Pingdeng wang 平等王, Zhuanlun wang 轉輪王. Konsep raja neraka ini meluas dan diterima rakyat secara luas juga digunakan oleh para pejabat sebagai alat kontrol sosial. Pejabat yang baik dan jujur pada masa hidupnya juga bisa menjadi hakim neraka dalam kepercayaan masyarakat umum. Contoh : Bao Zheng 包拯 (999-1062), Han qinhu 韓擒虎 (538-592), Fan Zhongyan 范仲淹 (989-1052), Kou Zhun 寇準 (961-1023). Kesemuanya adalah pejabat jujur masa dinasti Song kecuali Han Qinhu. Ini adalah perlambang pengharapan rakyat terhadap keadilan, baik pada masa hidup maupun alam nanti. Bisa lolos dari hukuman dunia, jangan berharap bisa lolos dari hukuman alam lain, karena para hakim neraka itu adalah pejabat-pejabat yang reputasinya baik di dunia. Kepercayaan akan neraka dan para hakim neraka ini meluas terutama pada masa dinasti Song utara (960 -1127). Dalam buku berjudul 夷堅甲志 yang dicetak pada masa dinasti Song utara ada tulisan tentang Yu Yilang 俞一郎 (atau Yu Yigong) yang mengisahkan perjalanan ke neraka dan berinteraksi dengan para hakim neraka. Kemudian kisah itu dikutip oleh Wu Chengen 吳承恩 dalam kisah yang terkenal yaitu “Perjalanan ke

²⁰ Kitab Nanhua zhenjing dikenal juga dengan kitab Zhuangzi.

²¹ Dalam kanon kitab Tao, ada beberapa kitab yang membahas sepuluh raja neraka. Antara lain adalah Sanqing Lingbao Dafa 三清靈寶大法 dan Yuanshi Tianzun shuo Fengdu Miezu jing 元始天尊說豐都滅罪經.

Barat”²². Kitab Yuli baochao 玉曆寶鈔²³ yang sering dijumpai di kelenteng-kelenteng adalah hasil karya pada masa pemerintahan kaisar Qing Shizhong 清世宗 (1678-1735) di tahun pemerintahan Yongzheng 雍正(1723-1735). Buddhisme Mahayana Tiongkok juga ada kitab “Foshuo Dizhang pusa Faxin Yingyuan Shiwang jing” 佛說地藏菩薩發心因緣十王經 yang juga menuliskan tentang para hakim neraka itu. Tapi kitab itu disebut kitab palsu oleh sebagian Buddhist karena tidak ada dalam Tripitaka²⁴.

Apa yang terjadi saat kita meninggal ?

Roh yang meninggal dijemput oleh Hei wuchang 黑無常 dan Bai wuchang 白無常. Wuchang adalah istilah dalam Ruism, Taoism dan Buddhisme Mahayana Tiongkok. Dalam Buddhisme disebut anicca, artinya tiada yang bersifat abadi (segala sesuatu adalah perubahan).

- ▣ Heibai wuchang membawa arwah menghadap Tudi Gong 土地公 (penguasa bumi setempat) untuk urusan administrasi alam arwah.
- ▣ Menghadap Chenghuang Ye 城隍爺 (dewa kota) untuk proses surat jalan 路引. Surat jalan ini ada dalam agama Tao dan Buddhisme.
- ▣ Setelah melalui proses 9 aula raja neraka, masuk ke aula 10 yaitu Raja Roda Tumimbal Lahir 轉輪王.
- ▣ Melewati Meng Po dan menyebrang melalui salah satu dari 4 jembatan yaitu jembatan emas, perak kumala, kayu dan naihe.
- ▣ Umumnya dalam kepercayaan Tao dan kepercayaan Tionghoa setelah 3 tahun baru tumimbal lahir. Ini terkait dengan berkabung selama 3 tahun (tepatnya 27 bulan).

Prosesnya kurang lebih sebagai berikut : Manusia meninggal → rohnya ditangkap → Tudi Gong → Cheng Huang → kembali ke kampung halaman (rumah) terakhir kalinya sebelum memasuki 地府 (alam bawah) → Guimen guan 鬼門關(Gerbang Arwah) → melewati jembatan Naihe → Panggung Melongok Kampung Halaman 望鄉臺 → Huangquan lu (jalan Huang Quan) yang

²² Xiyou ji atau perjalanan ke barat mengisahkan pendeta Tang Sanzang dengan kera sakti mengambil kitab agama Buddha ke India.

²³ Kitab Yuli Baochao lebih mendetail menceritakan proses perjalanan manusia mati. Selain para hakim neraka juga hukuman yang diterima oleh mereka yang bersalah.

²⁴ Tripitaka adalah kanon kitab-kitab agama Buddha Mahayana.

dipenuhi dengan bunga Bi An 彼岸花 → 10 Aula Raja Neraka → Pendopo nenek Meng → Lahir kembali .

Juru Selamat di Alam Baka

Baik dalam Buddhisme Mahayana Tiongkok maupun agama Tao mengenal adanya juru selamat di alam neraka. Ksitigarbha bodhisattva 地藏王菩薩 dalam Buddhisme dan Taiyi Jiuku Tianzun 太乙救苦天尊 dalam agama Tao adalah juru selamat bagi para arwah yang terjebak dalam neraka²⁵. Pada umumnya ritual untuk menolong mereka yang terjebak dalam neraka itu dilakukan pada bulan tujuh penanggalan Tionghoa. Selain itu kepercayaan masyarakat Tionghoa mengenal adanya juru selamat bagi mereka yang terjerumus di alam neraka. Mereka biasanya menggunakan medium 乩童²⁶, caima 齋嫫²⁷ untuk memasuki kolam darah, menerobos neraka untuk menyelamatkan arwah yang terjebak dalam neraka. Umumnya mereka yang melakukan ritual pada saat bulan tujuh, dosa atau kesalahan mereka sudah dihapus oleh Penguasa Air 水官大帝 . Karena pada bulan itu mereka selain berdana untuk kaum fakir miskin juga mereka mendoakan para arwah yang tersiksa di neraka agar bisa diselamatkan oleh juru selamat alam baka.

Hubungan Tali Asih Tak Terputus



Gbr.4 Persiapan upacara pemanggilan arwah

Salah satu pilar budaya Tionghoa adalah penghormatan leluhur. Walau sudah ditinggalkan oleh mereka yang meninggal, tapi bukan berarti hubungan itu terputus begitu saja.

²⁵ Ritual penyelamatan arwah dalam Taoisme antara lain disebut : *Huanglu keyi* 黃籙科儀, *Lideng keyi* 禮燈科儀 (terdiri dua yaitu *guandeng keyi* dan *shanhua keyi* 關燈科儀 + 散花科儀), *tieguan shishi keyi* 鐵罐施食 科儀 .

²⁶ Medium ini umumnya dari sekte Lvshan, Maoshan Taoisme rakyat (*folk Taoism*). Mereka mengundang dewa-dewa tertentu untuk memasuki alam neraka.

²⁷ Pendoa perempuan dari etnis Hakka.

Yang umum bisa dilihat adalah adanya meja sembahyang atau meja abu. Ini terkait dengan sistem moralitas dan kontrol masyarakat. Salah satu kontrol adalah menggunakan meja abu. Karena leluhur senantiasa hadir maka jangan lakukan hal-hal yang memalukan leluhur, melakukan hal-hal yang positif bagi masyarakat agar nama leluhur menjadi harum.

Membangun hubungan itu tidak hanya dengan meja abu, tapi juga dengan berbagai ritual. Antara lain : pemanggilan arwah; mengunjungi alam baka. Pemanggilan arwah umumnya disebut *zhaohun*, sedangkan mengunjungi alam baka memiliki beberapa istilah. Yang populer adalah *guanluoyin* 觀落陰, yang artinya adalah melongok turun ke alam baka. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi yang meninggal. Jika terjebak dalam alam neraka maka upaya “penyelamatan” dilakukan.

Hubungan itu juga dilaksanakan dengan memberikan “kebutuhan hidup” bagi para arwah. Rumah kertas, mobil kertas bahkan uang untuk alam lain juga ada. Semua itu memiliki makna sebagai bahasa simbolis penghubung antara yang hidup dengan yang sudah meninggal, merupakan sikap laku bakti memperlakukan mereka seolah-olah masih hidup diantara kita. Hakekatnya kehidupan dengan kematian adalah satu tubuh, tak terpisahkan satu dengan yang lain. Ada alam kehidupan maka ada alam kematian dan dua alam itu dihubungkan dengan tali asih yang tidak terputus.

Lepas dari Siklus

- ▣ Pagi mendengar *tao* (“jalan”) senja hari meninggal tidak menyesal 朝聞道 夕死可矣 . Ini adalah ujar Kongzi dalam *analect*.
- ▣ Meletakkan golok pembunuh, seketika menjadi Buddha 放下屠刀立地成佛 adalah pepatah yang terkenal dalam agama Buddha.
- ▣ Mengenal hati melihat hakekat diri 識心見性 merupakan konsep agama Tao.

Jalan untuk keluar dari lingkaran kematian dan kehidupan adalah dengan pencerahan. Zen Buddhisme maupun Taoisme dan Ruisme mengenal konsep pencerahan. “Langit selalu bergerak membangun, seorang *junzi* (manusia sejati) tiada henti memperbaiki diri” ada dalam kitab Yijing, jadi sebagai manusia yang hidup harus selalu memperbaiki diri demi kebaikan alam semesta ini. Tidak perlu berpikir jauh apa yang terjadi setelah mati, jalani saja hidup ini. Agama mengajarkan kebenaran dan kebenaran itu harus dilaksanakan setiap hari. Ini yang menyamakan

semua agama. Tapi asal muasal, tujuan hidup dan kemana pergi setelah mati itu yang berbeda-beda. Inilah yang membedakan konsep-konsep agama. Demikian juga berbagai budaya dan mitos yang bernarasi tentang manusia selalu berbeda-beda.